



JIHAD DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DI PEDALAMAN KEPULAUAN MENTAWAI SUMATERA BARAT

Warlan Sukandar^{1*}, Awis Karni², Abdul Rashid Bin Abdul Aziz³, Irta Sulastris⁴

¹Universitas Adzkia, Indonesia

^{2,4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

³Universiti Sains Islam, Malaysia

Article Info

Article History:

Submitted: 12/01/24

Accepted: 20/6/24

Published: 22/06/24

*Corresponding Author:

Name: Warlan Sukandar

Email:

warlansukandar@adzkia.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.32332/jbpi.v6i1.8823>

Abstract

Da'wah in the interior of the Mentawai Islands requires great sincerity (*al-Jihad*). Carrying it out requires patience and a deep understanding of local culture. The Ustadz as the front guard in da'wa in the interior of the Mentawai Islands certainly have their own experience in carrying out da'wah in the field. This research aims to interpret and explain the experiences experienced by Ustadz in the missionary jihad in the interior of the Mentawai Islands. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The technique for selecting informants is to use purposive sampling and interviews as data collection tools. There are six aspects that are the focus of the research, namely reasons for becoming an instructor, main tasks, challenges and obstacles, efforts to overcome challenges and obstacles, positive impacts, and hopes for effective da'wah. The research results found; first, the reason for becoming a counselor is a calling from the heart, second, the tasks carried out are more focused on informative and educational functions, third, the challenges and obstacles are the difficult path to take, internal aspects of the Muslim and external aspects, fourth, the efforts made are home visits, providing material assistance, and establishing relationships with priests, fifth, the positive impact felt, many successful converts, harmonious relationships within the family, and the enthusiasm of children and teenagers in religious activities, and sixth, the hopes of teachers for effective da'wah in the future are attention of all groups for the sake of development. interior communities of the Mentawai Islands. The results of the research show that the da'wa jihad experience experienced by extension workers in the interior of the Mentawai Islands still experiences many challenges, both in the form of the field of da'wa undertaken and the conditions of the community faced.

Copyright © 2024, First Author et al

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Keywords:

Da'wah Jihad; Islamic Religious Counselor; Mentawai Islands

Abstrak

Dakwah di pedalaman Kepulauan Mentawai memerlukan keikhlasan yang besar (*al-Jihad*). Melaksanakannya memerlukan kesabaran dan pemahaman mendalam terhadap budaya lokal. Para Ustadz sebagai garda terdepan dalam berdakwah di pedalaman Kepulauan Mentawai tentunya mempunyai pengalaman tersendiri dalam menjalankan dakwah di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan pengalaman yang dialami para penyuluh dalam jihad dakwah di pedalaman Kepulauan Mentawai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pemilihan informan adalah dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dan wawancara sebagai alat pengumpulan data. Ada enam aspek yang menjadi fokus penelitian, yaitu alasan menjadi penyuluh, tugas pokok, tantangan dan hambatan, upaya mengatasi tantangan dan hambatan, dampak positif, dan harapan dakwah yang efektif kedepan. Hasil penelitian menemukan; *pertama*, alasan menjadi konselor adalah panggilan hati, *kedua*, tugas yang diemban lebih terfokus pada fungsi informatif dan edukatif, *ketiga*, tantangan dan hambatan yang dihadapi adalah jalan yang sulit ditempuh, aspek internal umat Islam dan eksternal, *keempat*, upaya yang dilakukan adalah kunjungan rumah, pemberian bantuan materi, dan menjalin hubungan dengan para pendeta, *kelima*, dampak positif yang dirasakan, banyak muallaf yang telah berhasil, hubungan yang harmonis dalam keluarga, dan semangat anak-anak dan remaja dalam kegiatan keagamaan, dan *keenam*, harapan penyuluh terhadap dakwah yang efektif di masa depan adalah perhatian yang lebih dari semua kalangan demi pembangunan. komunitas pedalaman Kepulauan Mentawai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman jihad dakwah yang dialami oleh penyuluh di pedalaman Kepulauan Mentawai masih banyak mengalami tantangan, baik berupa medan dakwah yang ditempuh maupun kondisi masyarakat yang dihadapi.

Kata Kunci: Jihad Dakwah; Penyuluh Agama Islam; Pedalaman Mentawai

Pendahuluan

Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kabupaten ini berada di luar wilayah pulau Sumatera, yang terdiri dari empat pulau utama, yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan (Wikipedia, 2023). Wilayah kepulauan Mentawai jaraknya sekitar 100 km di sebelah barat pantai Sumatera. Suku Mentawai merupakan suku yang tertua di Indonesia. Nenek moyang dari suku Mentawai sudah mendiami lokasi kepulauan Mentawai di barat Sumatera sejak tahun 500 SM (Syahrul et al., 2022).

Ada beberapa fakta yang menarik pada penduduk Kepulauan Mentawai. Fakta-fakta ini pada dasarnya dapat menjadi sumber konflik antar kelompok. Pertama, suku Mentawai adalah salah satu suku yang paling kuno di Indonesia. Kedua, di Mentawai juga terdapat suku-suku yang hidup memisah dengan kelompok lain. Ketiga, di Mentawai masih dipraktekkan agama kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka, yaitu *Arat Sabulungan*, yaitu suatu kepercayaan bahwa segala yang ada di alam mempunyai roh. Keempat, Mentawai juga terkenal dengan tatonya. Tato bagi mereka berfungsi sebagai simbol-simbol tertentu dalam satus sosial, seperti simbol kesukaan, profesi, dan gender (Kurniawan, 2018). Masyarakat Mentawa bersifat patrilineal dan kehidupan sosial dalam suku itu disebut "Uma", yaitu istilah yang sama dengan rumah besar yang ditempati mereka secara berkelompok (Kusbiantoro et al., 2016).

Selain keyakinan *Arat Sabalungun* (kepercayaan kepada roh), terdapat agama lain yang berkembang di Kepulauan Mentawai, seperti Islam, Katolik, dan Kristen Protestan. Islam merupakan agama minoritas yang di anut oleh penduduk Kepulauan Mentawai, dimana data pada tahun 2020, jumlah pendudukan yang beragama Islam terdapat 19.839 orang. Penduduk yang beragama Katolik sebanyak 25.978 orang, sedangkan agama Kristen Protestan adalah agama mayoritas penduduk Mentawai, dengan jumlah 43.310 orang. Sedangkan agama-agama lain yang belum terdeteksi sebanyak 172 orang (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai*, 2023). Melihat kepada sebaran agama ini, Islam menempati posisi terbanyak ketiga setelah agama Katolik.

Regulasi penyuluh yang baru saja terbit adalah Permenpan No. 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama yang menggantikan Kepmenkowsabngpan No. 54 Tahun 1999 (Hendrajaya et al., 2022). Pada bab 1 pasal 1 pada poin 5 Permenpan No. 9 Tahun 2021 itu disebutkan bahwa Penyuluh

Agama adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas dan tanggung jawab, wewenang, dan ha secara penuh untuk melakukan bimbingan atau penyuluhan agama dan pengembangan bimbingan atau penyuluhan keagamaan dan pembangunan. Dalam pelaksanaannya, penyuluh agama mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi informatif dan edukatif, fungsi konsultatif, dan fungsi advokatif (Wulandari et al., 2022).

Pelaksanaan tugas penyuluh agama di kepulauan Mentawai merupakan jihad dakwah yang paling besar, mengingat daerahnya merupakan daerah kepulauan dan juga merupakan termasuk daerah 3 T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan). Masalah pada wilayah seperti ini sangatlah kompleks, seperti infrastruktur yang tidak memadai, belum optimalnya pengembangan, dan kurangnya pemanfaatan potensi (Andrian, 2019). Kemudian masalah sosial kemasyarakatan juga sangat kompleks, termasuk kemungkinan terjadinya hubungan yang tidak harmonis, baik antar sesama muslim maupun antar pemeluk agama yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengalaman penyuluh agama dalam berjihad menyampaikan dakwah di pedalaman Kepulauan Mentawai. Kondisi masyarakat pedalaman Kepulauan Mentawai yang penduduk muslimnya minoritas yang berada ditengah-tengah mayoritas pendudukan agama lain, menjadi tantangan besar bagi para penyuluh agama Islam dalam menyampaikan dakwah di pedalaman Kepulauan Mentawai. Bertahannya penyuluh agama menjadi penyuluh di pedalaman Kepulauan Mentawai juga menjadi alasan kuat bagi penulis untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengalaman-pengalaman mereka dalam berjihad menjalankan dakwah di pedalaman Kepulauan Mentawai. Aspek pengalaman penyuluh difokuskan kepada alasan memilih menjadi penyuluh agama Islam, tugas dan tantangan yang dihadapi, upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dilapangan, dampak positif dari dakwah yang dijalankan dan harapan kepada semua pihak agar dakawah efektif di pedalaman Mentawai.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Alasan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini adalah karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman penyuluh agama Islam dalam melakukan jihad dakwah di pedalaman Mentawai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Husserl bahwa pendekatan fenomenologi bertujuan memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu, yaitu pengalaman-pengalaman individu mengenai fenomena individu (Wita & Mursal, 2022). Proses pemilihan informan ada menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel *non-probabilitas* dimana peneliti hanya memilih orang-orang tersebut subjek yang memenuhi tujuan penelitian berdasarkan keyakinan peneliti (Obilor & Isaac, 2023). Data

dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan bersifat terbuka. Teknik wawancara semi terstruktur bersifat terbuka digunakan adalah untuk memberikan kebebasan kepada informan menjawab sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka. membuat melalui telepon dikarenakan jarak yang cukup jauh dan tidak memungkinkan penulis untuk menemui informan ke pedalaman Kepulauan Mentawai. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif teknik Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Proses reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan mengelompokkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Kemudian data disajikan dalam bentuk teks naratif secara sistematis agar mudah dipahami. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan makna dari data yang diperoleh dengan cara mencari hubungan persamaan dan perbedaannya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis dari wawancara yang dilakukan terhadap lima orang informan, yaitu 3 orang penyuluh agama Islam laki-laki dan 2 orang penyuluh agama Islam perempuan. Penyuluh agama Islam itu, 3 orang bertugas di pulau Sikakap dan 2 orang bertugas di pulau Sipora. Dari hasil wawancara, maka didapati hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hal yang Mendasari untuk Menjadi Penyuluh Agama Islam di Pedalaman Mentawai

Hal yang mendasari para penyuluh memilih untuk mengabdikan sebagai penyuluh agama Islam di Pedalaman Kepulauan Mentawai adalah karena panggilan hati nurani, ingin menjadikan umat Islam yang ada di pedalaman Mentawai memahami agama Islam yang benar dan hidup harmonis dalam masyarakat. Hal ini sepertimana dijelaskan oleh Ustadz Arminto (penyuluh agama Islam yang bertugas di pulau Sikakap).

Saya sebeanarnya menjadi penyuluh agama ini adalah karena hati nurani saya. Terlebih-lebih saya adalah orang Mentawai yang lahir di Mentawai dan terlahir sebagai muslim. Saya melihat pemahaman dan kesadaran umat Islam terhadap agamanya masih kurang. Itulah sebabnya saya memilih pekerjaan ini, agar dapat mengajak mereka shalat dan berbuat kebaikan (Arminto).

Hal yang sama juga disampaikan oleh ustadz Saljuan, ustadzah Misdiyanti dan ustadzah Yuliana. Alasan sedikit berbeda disampaikan oleh ustadz Andra, penyuluh yang bertugas di kecamatan Sipora Selatan, dimana dia mengatakan bahwa hal yang mendasari dulunya dia memilih jalan menjadi penyuluh agama Islam ini adalah karena diajak oleh bapak Kepala Kantor Urusan Agama.

Dulu saya diajak oleh pak Ul, beliau adalah kepala Kantor Urusan Agama di kecamatan ini. Kemudian saya ikuti apa yang dia katakan, sehingga sampailah pada hari ini saya masih tetap mengabdikan sebagai penyuluh agama di kecamatan Sipora Selatan ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka didapatkan data hal yang mendasari para penyuluh memilih jalan menjadi penyuluh agama Islam di pedalaman Mentawai adalah karena panggilan hati nurani. Mereka melihat ditempat mereka tinggal tidak banyak yang muslim. Oleh karena itu mereka merasa terpanggil untuk mengembangkan agama Islam. Selain itu, mereka melihat muallaf-muallaf yang ada sangat memerlukan pembimbingan mengenai Islam yang benar, agar mereka bisa kuat keyakinannya dan dapat memahami dan mengamalkan Islam dengan baik ditempat mereka berada.

2. Tugas-Tugas Utama Penyuluh Agama Islam dalam Jihad Dakwah di Pedalaman Mentawai

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penyuluh agama Islam di pedalaman Mentawai, mereka menyampaikan bahwa tugas utama mereka adalah menyuluh dan mengajak serta mengajari umat Islam untuk belajar tentang Islam dan mengamalkannya dengan baik. Ketika pertanyaan ini ditanyakan kepada ustadzah Yuliana, maka dia menjawab:

Tugas kami itu sebenarnya adalah menyuluh, mengajak, memberi pelajaran, memperbaiki cara makan yang halal, cara berpakaian. Ini saya lakukan dengan cara membentuk ta'lim, mendatangi rumah mereka, mencari bantuan berupa bahan makanan dan pakaian yang layak serta hijab (Yuliana).

Hal yang serupa juga dijawab oleh Ustadz Andra dan Ustadzah Misdiyanti. Sedangkan Ustadz Saljuan mengatakan tugas penyuluh yang dilakukan juga menjadi khatib Jum'at dan imam tarawih. Hal ini juga sama seperti yang disampaikan oleh ustadz Arminto dimana tugas utama yang dilakukan sebagai penyuluh adalah mengajar mengaji, dan menjadi khatib Jum'at serta menjadi imam dalam shalat jama'ah.

3. Tantangan dan Kendala yang Dihadapi dalam Jihad Dakwah di Pedalaman Mentawai

Tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat dsb): kesulitan itu merupakan tantangan untuk lebih giat bekerja; hal atau objek yang perlu ditanggulangi. Sedangkan kendala adalah hambatan atau rintangan (Wikikamus, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh agama Islam, tantangan dan kendala yang dihadapi selama menjalankan dakwah adalah infrastrukturnal, motivasi dari kaum muslim itu sendiri, dan ada juga gangguan dari kalangan non-muslim. ini Hal ini seperti yang disampaikan oleh ustadz Arminto :

Berdakwah dipedalaman disini betul-betul berjihad, ditanya kesungguhan kita. Tantangan yang saya rasakan disini adalah jalan yang jauh untuk menjangkau perkampungan masyarakat. Selain itu jalan juga becek susah ditempuh kendaraan. Kemudian kemampuan masyarakat yang kami hadapi juga sangat jauh untuk memami apa yang kami sampaikan. Selain itu tatangan juga kami rasakan dengan transportasi laut untuk menjangkau sasaran dakwah (Arminto).

Kondisi seperti ini juga disampaikan oleh Ustadzah Yuliana, Ustadz Saljuan, Ustadzah Misdiyanti dan Ustdazah Andra. Namun, ustadz Saljuan juga mengatakan tantangan dan kendala lain adalah persoalan jama`ahnya. Tantangan dan kendala yang dirasakan Ustadzah Misdiyanti juga sama seperti hal yang dirasakan oleh Ustadz Andra.

4. Langkah-Langkah yang Telah Diupayakan untuk Mengatasi Tantangan dan Kendala dalam Berdakwah

Tantangan dan kendala yang dihadapi perlu diupayakan langkah-langkah untuk mengatasinya. Begitupun juga yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam yang menjadi informan dalam penelitian ini. Mereka tidak berputus asa dalam jihad dakwah di pedalaman Mentawai. Berbagai upaya telah mereka coba, walaupun ada yang berhasil dan ada yang tidak berhasil. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Misdiyanti, dimana dia telah mencoba mengatasi tantangan dan kendala dilapangan.

Bagi masyarakat yang masih cenderung kepada duniawi, kita cuba sediakan nasi bungkus setiap kali mengadakan wirid. Mereka banyak yang datang. Namun, terkadang timbul kendala lain, yaitu biasa untuk menyediakan nasi bungkus ini. Kadang saya juga ikuti aja kemauan mereka. Saya pernah tidak mengadakan pengajian, eh... mereka malah datang ke rumah saya, meminta diadakan pengajian. Demikian juga wirid pengajian yang biasanya kami adakan pada hari minggu, ternyata banyak yang tidak hadir dengan alasan hari libur dan bersamaan dengan ibadahnya umat non-Muslim. Maka, saya ganti kemudian kepada hari Jum`at (Misdiyanti).

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ustadz Yuliana, dimana dia menggunakan metode mencarikan bantuan, seperti bahan makanan, pakaian yang layak, dan juga hijab serta mukenah.

Inilah usaha yang pernah saya lakukan, selain mendatangi mereka ke rumah-rumah (door to door), saya berusaha mencarikan bahan-bahan makan untuk mereka, mencarikan bantuan pakaian yang layak untuk mereka, walaupun itu sudah bekas, juga hijab dan mukenah (Yuliana).

Rata-rata usaha yang mereka lakukan untuk berdakwah adalah dengan cara mendatangi rumah-rumah mereka, diajar mengaji, cara shalat, mengajarkan fiqh halal dan haram, cara berpakaian dan mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam. Bagi masalah mencemooh, menurut Ustadz Andra dibaikan saja, dan perbanyak sabar kata Ustadz Arminto.

5. Dampak Positif dari Jihad Dakwah yang Dirasakan Pada Masyarakat Pedalaman Mentawai

Berbagai rintangan dan kendala yang dihadapi para penyuluh dalam berdakwah. Namun, ada juga hal positif yang dirasakan oleh para penyuluh agama Islam dari jihad dakwah yang telah mereka lakukan dilapangan. Ustadzah Misdiyanti, contohnya menceritakan bahwa disaat dia dan suami sudah mulai berputus asa dengan tantangan yang dihadapi, baik dari internal maupun eksternal. Merekapun pulang kampung sejenak, namun disaat sampai dikampung halaman, hatinya tidak tenang, selalu teringat masyarakat di pedalaman Mentawai. Akhirnya mereka kembali ke Mentawai, dan memang masyarakat rindu dengan adzan yang selalu dikamandangkan suaminya di Masjid di waktu shalat masuk.

Hal yang positif juga dirasakan oleh Ustadzah Misdiyanti ketika sudah banyak anak asuhan mereka yang dulu bukan Islam, lalu menjadi mualaf, mereka asuh, dan sekarang sudah menjadi guru agama. Hal-hal yang positif yang dirasakan oleh Ustadz Arminto hampir sama seperti yang dirasakan oleh Ustadz Yuliana, dimana dari hasil jihad dakwah mereka terjalin hubungan keluarga yang baik dengan mereka, dan antara keluarga mereka yang terkadang ada yang berbeda agama dirumah mereka.

Anak-anak semakin semangat mengaji, dan merekapun semangat untuk datang shalat jum`at. Hubungan keluarga terjalin dengan baik, baik hubungan kami dengan mereka maupun hubungan sesama antara mereka dalam keluarga. Padahal sebenarnya ada diantara mereka yang hidup berbeda agama, namun tetap terjalin hubungan kekeluargaan yang baik. Inilah yang membuat kami bahagia dan tetap semangat terus berdakwah disini (Arminto).

Ustadz Andrapun mengutarakan hal yang sama, dimana ada perubahan tata cara bergaul dikalangan masyarakat Muslim. Namun, menurut dia tetap saja sulit untuk diajak datang ke Masjid untuk menunaikan ibadah shalat lima waktu..

6. Harapan Penyuluh Agama Islam agar Dakwah Dapat Berjalan Efektif di Pedalaman Mentawai

Saat ditanya mengenai harapan dari para penyuluh agama ini, apa harapan mereka agar jihad dakwah ini bisa efektif untuk kedepannya, mereka menjawab bahwa akses harus lancar dan perhatian kepada Muslim Mentawai seharusnya menjadi perhatian setiap umat Islam, umat muslim harus bersatu dan memperkuat finansial masyarakat kepulauan Mentawai. Menurut Ustadz Saljuan, finansial sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah di pedalaman.

Berdasarkan huraian di atas, maka dapat dipahami bahwa berdakwah di pedalaman Kepulauan Mentawai memerlukan kesungguh-sungguhan yang kuat (*al-jihad*). Hasil wawancara dengan 5 informan yang merupakan penyuluh agama Islam yang berdakwah di pedalaman Mentawai, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, hal yang mendasari mereka memilih menjalani profesi sebagai penyuluh agama Islam adalah atas dasar panggilan hati nurani; *Kedua*, tugas-tugas utama yang

mereka lakukan sebagai penyuluh agama Islam masih berfokus kepada fungsi informatif dan edukatif, seperti khutbah juma`at, mengajar mengaji, membina majelis ta`lim, dan membina remaja Masjid; *Ketiga*, tantangan dan kendala yang dihadapi dilapangan terbagi kepada tiga bahagian, yaitu tantangan dari segi fisik atau kondisi medan dakwah, transportasi laut yang sulit, tantangan dan kendala dari internal masyarakat Muslim itu sendiri, dan tantangan dan kendala eksternal yang datang dari non-Muslim seperti mengganggu disaat umat Islam ketika shalat Jum`at dan menutup jalan ke Masjid dengan bambu. *Keempat*, langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi tantangan dan kendala yang ada, mendatangi ke rumah-rumah, mencari bantuan makanan dan pakaian, menyediakan makanan nasi bungkus disaat acara pengajian, sedangkan kendala dari eksternal yang datangnya dari non-Muslim dilakukan adalah *silaturrahim* dengan pendeta-pendeta; *Kelima*, hal positif yang dirasakan dari kegiatan dakwah seperti, banyaknya mualaf yang telah sukses dan masih kokoh dalam keyakinannya sebagai Muslim, hubungan keluarga sangat baik walaupun di rumah itu ada yang berbeda keyakinan, anak-anak semangat mengaji dan shalat Jum`at dan remaja semangat dengan mengikuti kegiatan keagamaan; dan *Keenam*, harapan penyuluh agama kedepan agar jihad dakwah bisa berjalan efektif di pedalaman Kepulauan Mentawai, yaitu akses jalan dan transportasi laut lancar, umat Muslim di Mentawai harus bersatu, perhatian yang lebih dari pejabat-pejabat kemenag, dan bantuan dari umat Muslim di luar Kepulauan Mentawai.

Melihat kepada peran para penyuluh lebih banyak berfokus kepada fungsi informasi dan edukatif, maka dalam menjalankan dakwah perlu diperhatikan komponen-komponen yang dapat membuat dakwah berjalan efektif. Model komunikasi reational menjelaskan bahwa dakwah dalam kontek komunikasi bisa efektif apabila tercapai pemahaman bersama antara partisipan (*mad`u*) dan penerima atas suatu pesan atau informasi. Menurut model komunikasi reational, komponen utama yang perlu diperhatikan dalam menjalankan dakwah adalah informasi, hubungan yang baik antara pasrtisipan, dan penerima aktif (Mukarom, 2020). Ibnu Khaldun mengkategorikan masyarakat daam tiga tingkatan, yaitu: *pertama*, masyarakat primitif (*Washy*) yang mana mereka belum mengetahui peradaban dan hidup berpindah-pindah serta liar, *kedua* masyarakat desa yang hidupnya menetap namun hidupnya masih sederhana, *ketiga* masyarakat kota dimana masyarakat ini sudah mengenal peradaban dan mempunyai ilmu pengetahuan (Gunawan, 2020). Masyarakat pedalama Kepulauan Mentawai tergolong kepada tingkatan kedua, yaitu masyarakat desa yang hidupnya sudah menetap, namun hidupnya masih sederhana. Oleh karena itu, menyampaikan dakwah kepada masyarakat desa tidaklah sama dengan berdakwah kepada mmasyarakat perkotaan. Dakwah agama yang dilakukan dengan ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan kehidupan dan lebih banyak menjalin silaturahmi dan berkunjung kerumah akan lebih terasa sentuhannya dibanding dengan hanya ceramah semata.

Kesimpulan

Berdakwah di pedalaman Kepulauan Mentawai memerlukan kesungguh-sungguhan (*al-Jihad*) yang kuat. Berdakwah di pedalaman Kepulauan Mentawai menuntut perjuangan yang diiringi kesabaran dan juga pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal. Walaupun selalu berhadapan dengan berbagai tantangan dan kendala dari aspek medan daerah dakwah, internal Muslim dan eksternal (non-Muslim), upaya penyuluh agama Islam ini telah berdampak secara positif terhadap pemahaman yang baik terhadap agama dan membawa hubungan yang baik dalam keluarga dan masyarakat. Tentunya hal ini merupakan kontribusi yang sangat berarti kepada sikap moderasi beragama umat, karena umat Muslim di pedalaman Kepulauan Mentawai hidup diantara keberagaman agama lain. Harapan terhadap keberlanjutan jihad dakwah ini akan menjadi landasan yang kuat untuk melanjutkan usaha penyebaran nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif di Kepulauan Mentawai. Kepada semua pihak seperti pemerintah, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh pendidik agar memberikan perhatian lebih terhadap kondisi masyarakat di pedalaman Kepulauan Mentawai baik moril maupun materil. Pihak pemerintah perlu untuk memperbaiki infrastrukturnal seperti jalan, sarana ibadah dan juga perlu untuk memperhatikan kesejahteraan para penyuluh agama Islam. Bagi para tokoh-tokoh agama perlu untuk memperkuat hubungan lintas agama dan himbuan kepada masyarakat muslim mengenai kesadaran pendidikan agama bagi keluarga. Pihak adat juga perlu untuk membuat regulasi mengenai menjaga persatuan dalam masyarakat yang multi agama di pedalaman Mentawai dan bagi tokoh pendidikan perlu menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh agama Islam dalam mendidik masyarakat menyamakan pandangan dalam pendidikan masyarakat muslim. Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan disana sini. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada kalangan peneliti agar terus melakukan penelitian ini lebih lanjut, menyempurnakan kekurangan yang ada demi kebaikan masyarakat pedalaman Kepulauan Mentawai kedepan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari bahwa artikel ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pertama sekali penulis bersyukur kepada Allah SWT., karena telah diberi kesehatan dan kesempatan meneliti mengenai dakwah jihad penyuluh agama Islam di pedalaman Kepulauan Mentawai. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia Kabupaten Kepulauan Mentawai yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian ini terkhusus kepada informan yang telah bersedia untuk diwawancarai mengenai pengalaman jihad dakwah sebagai penyuluh agama Islam di pedalaman Kepulauan Mentawai. Terakhir, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu disini yang telah ikut

andil membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga sumbangsih pemikiran yang diberikan dapat memberikan kontribusi bagi kita semua. Amin.

Daftar Pustaka

- Adi, L. (2022). Konsep Dakwah dalam Islam. *Ar-Rasyid*, 7(3), 1–8. <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/view/27>
- Andrian, B. (2019). Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Di Daerah 3T. *Khazanah Sosial*, 1(1), 37–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ks.v1i1.7144>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2019). Luas Daerah Menurut Kecamatan. <https://mentawaikab.bps.go.id/indicator/153/30/1/luas-daerah.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2023). Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kecamatan. <https://mentawaikab.bps.go.id/indicator/108/560/1/jumlah-penduduk-menurut-agama-dan-kecamatan.html>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Pertama). CV. Pena Persada.
- Hendrajaya, J., Ekawati, Mufid, A. I., Kulsum, U., Nugraha, M. S., & Gustin. (2022). Reglasi dan Upaya Penyuluh Agama Islam : Literasi Sebagai Landasan Sosial-Keagamaan di Era Digital. *Mawa'izh*, 13(2), 168–188. [file:///C:/Users/AVITA/Downloads/2561-Article Text-7557-2-10-20231109.pdf](file:///C:/Users/AVITA/Downloads/2561-Article%20Text-7557-2-10-20231109.pdf)
- Ilham. (2018). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. *Alhadharah*, 17(33), 49–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2373>
- Junaedi, D. (2020). Menafsir Makna “Jihad” dalam Konteks Kekinian. *Mawa'izh*, 11(1), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1203>
- Kurniawan, R. (2018). Harmonisasi Masyarakat Mentawai. *Al-Qalb*, 9(2), 111–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i2.859>
- Kusbiantoro, K., Anthonius, R., & Santosa, I. (2016). Modernisasi dan Komersialisasi UMA Masyarakat Mentawai Sebuah Deskripsi Fenemenologis. *Sosioteknologi*, 15(2), 187–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.2>
- Suriati. (2019). Jihad dan Dakwah. *Mimbar*, 1(20), 35–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.76>
- Syahrul, N., Sunarti, S., Susanto, D. A., Yetti, E., Atisah, Suryami, Amanat, T., & Prasetyawan, N. A. (2022). Identitas Budaya dan Nilai Demokrasi dalam Cerita Asal Usul Tujuh Subuku Mentawai. *Aksara Kemendikbud*, 34(1), 41–60. <https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara/article/viewFile/958/310>
- Wikikamus. (2020). *Wikikamus*. <https://id.wiktionary.org/wiki>
- Wikipedia. (2023). *Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Wikipedia Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kepulauan_Mentawai

- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>
- Wulandari, W., Zainal, A., Ikhsan, M., & Mayasari, R. (2022). Strategi Penyuluh Agama Islam sebagai Konselor MASYarakat di Kantor Urusan Agama Kota Kendari. *Mercusuar*, 2(2), 63-76. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/jmrc.v2i2.5885>
- Ibantani, Azkia Muharom. "Mustawayat Ta'alum Wa Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah 'Inda Rusydi Ahmad Thu'aimah." *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2014): 137. <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1135>.
- An-Naqah, Muhammad Kamil. *Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Lighairi Nathiqin biha: Asasuhu wa Madhakhiluhu wa Thuruqu Tadrisuhu*. Makkah Al-Mukarramah: Jami'ah Umm Al-Qura, 1985.
- Arifin, Ahmad. "Peranan Permainan Bahasa dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Arab." *An Nabighoh Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* 19, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.1005>.
- Khoirurrijal, Khotijah, Ahmad Arifin, Ani Susilawati, dan Nawang Wulandari. *Interpretasi Makna (Prosedur Penerjemahan Arab - Indonesia)*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Nathasi. "Jelang Musim Haji 2017, Arab Saudi Capai Suhu Ekstrem." Gomuslim. Diakses 10 Desember 2019. <https://gomuslim.co.id/read/news/2017/07/06/4587/jelang-musim-haji-2017-arab-saudi-capai-suhu-ekstrem.html>.
- Taufiq, Mirwan Akhmad. *Al-Arabiyah Li Bi'tsah Al-Hajj Al-Indunisiyah (Bahasa Arab untuk Petugas Haji Indonesia)*. Surabaya: JDS, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/32375/>.